

PERKEMBANGAN KOGNITIF MELALUI METODE CERITA PADA ANAK USIA DINI

Sulaika Marito Nst¹, Siti Khairiyah¹, Salsabila Humairah¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: sulaikanst15@gmail.com¹, khairiyahsiti74@gmail.com¹,
salsabillahumairah87@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik anak usia dini di TK Cahaya Bangsa Medan. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, para guru di Taman Kanak-Kanak selalu menggunakan metode bercerita sebagai pendekatan utama, disamping metode lain yang sesuai untuk pendidikan anak. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan sampel 10 anak usia 5-6 tahun yang termasuk dalam kelompok B. Penelitian dilakukan di TK Cahaya Bangsa Medan yang berlokasi di Jl. Reli No. 97 Pancing, Medan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak Kelompok B di TK Cahaya Bangsa Medan berkembang secara optimal sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak, serta potensi individu mereka. Kemampuan kognitif yang dikembangkan ini mencakup penerimaan dan ekspresi bahasa, ingatan, pemikiran realistik, pengenalan angka, dan pengamatan yang cermat dan terperinci. Perkembangan kemampuan kognitif yang optimal pada anak di Cahaya Bangsa Kindergarten dipengaruhi oleh berbagai faktor kolaboratif. Faktor tersebut antara lain tersedianya bahan ajar yang beragam yang selaras dengan isi yang disajikan serta pemilihan dan penggunaan metode yang tepat yang merangsang berbagai aspek perkembangan anak. Metode bercerita baik dengan maupun tanpa menggunakan alat merupakan pendekatan yang paling sering digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Kata kunci: Kemampuan Kognitif, Metode Bercerita, Anak Usia Dini.

Abstract

The objective of this study is to examine the cognitive abilities of early childhood learners at Hiama Kindergarten in Bogor. In their daily learning activities, teachers at the kindergarten consistently employ the storytelling method as the primary approach,

alongside other suitable methods for children's education. The research methodology employed is descriptive qualitative. The study involved a sample of 10 children, aged 5-6 years, who belonged to Group B. The research took place at Cahaya Bangsa Kindergarten, located at rela street pancing, medan. The results of the research demonstrate that the cognitive abilities of Group B children at Cahaya Bangsa Kindergarten are progressing optimally in accordance with their age and stages of child development, as well as their individual potentials. These developed cognitive abilities encompass language reception and expression, memory, realistic thinking, number recognition, and careful and detailed observation. The optimal development of cognitive abilities among children at Cahaya Bangsa Kindergarten is influenced by various collaborative factors. These factors include the availability of diverse learning materials that align with the presented content and the selection and use of appropriate methods that stimulate various aspects of child development. The storytelling method, both with and without the use of tools, is the most frequently employed approach by teachers to enhance children's cognitive abilities.

Keywords: *Cognitive Ability, Storytelling Method, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini mengacu pada periode sejak lahir hingga usia enam tahun, sering disebut sebagai masa keemasan. Selama fase ini, anak memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyerap dan meniru baik pengaruh positif maupun negatif. Akibatnya, sangat penting untuk mendekati pendidikan mereka dengan hati-hati dan memberikan bimbingan yang tepat untuk meningkatkan perkembangan mereka secara keseluruhan.

Konsep pendidikan anak usia dini di Indonesia di definisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 khususnya dalam Pasal 1 Ayat 14 Sistem Pendidikan Nasional. Pasal ini menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Ini melibatkan pemberian rangsangan pendidikan yang beragam untuk mempersiapkan anak-anak untuk pendidikan lebih lanjut di masa depan.

Pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai lingkungan pengasuhan bagi anak-anak, memungkinkan mereka untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Ini tidak hanya memberikan dukungan pendidikan yang penting tetapi juga membantu membangun landasan mendasar untuk belajar sambil mendorong perkembangan holistik di berbagai domain. Domain tersebut meliputi perkembangan fisik, keterampilan motorik halus dan kasar, nilai-nilai agama, pemahaman moral, penguasaan bahasa, ekspresi artistik, keterampilan sosial-emosional, dan kemampuan kognitif.

Perkembangan kognisi memainkan peran penting dalam pertumbuhan keseluruhan anak-anak, dan sangat penting untuk mendorong kemampuan kognitif sejak usia dini. Perkembangan kognitif membantu anak-anak dalam tahap perkembangan selanjutnya, dan sangat penting untuk mempromosikan perkembangan ini secara efektif dan efisien. Menurut Piaget sebagaimana dikutip dalam Susanto (2017:11), perkembangan kognitif terjadi pada masa anak usia dini, khususnya pada tahap praoperasional. Tahap ini ditandai dengan munculnya pemikiran simbolik, dimana anak mulai menggunakan simbol-simbol seperti bahasa tubuh, kata-kata, benda, dan gerak tubuh untuk merepresentasikan dan membayangkan berbagai pengalaman yang dihadapinya.

Dalam hal mendorong perkembangan kognitif pada anak-anak, penting untuk mengadopsi pendekatan yang menarik dan ramah anak. Guru dapat menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan keterampilan kognitif pada anak, termasuk bercerita, yang melibatkan penyampaian informasi, transfer pengetahuan, merangsang imajinasi, dan memperkenalkan konsep baru melalui narasi lisan dan tertulis. Sangat penting untuk memastikan bahwa cerita yang disajikan menarik perhatian anak dan menarik, serta selaras dengan hasil belajar yang diinginkan.

Indarwati (2017:114) mengemukakan bahwa ada beberapa pendekatan yang tersedia untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, salah satunya adalah metode bercerita. Menurut Indarwati, metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Melalui mendongeng, anak dapat mengenal berbagai bentuk ekspresi, merangsang imajinasinya, memperkuat ingatannya, memperluas wawasan berpikirnya, dan menumbuhkan kecerdasannya. Selain itu, mendongeng juga dapat mendorong pemikiran kritis dan memfasilitasi perkembangan kapasitas intelektual anak secara keseluruhan.

Indarwati (2017: 114) menjelaskan bahwa terdapat berbagai pendekatan yang dapat dimanfaatkan. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak adalah dengan bercerita. Dengan mendongeng, anak-anak dapat dengan mudah mengidentifikasi berbagai bentuk ekspresi, merangsang imajinasi mereka, memperkuat ingatan mereka, memperluas wawasan berpikir mereka, dan menjadi lebih cerdas dan kritis. Metode ini berfungsi sebagai sarana untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan anak.

Mendongeng dapat diimplementasikan dengan dua cara: dengan atau tanpa menggunakan alat peraga. Jika alat peraga digunakan, ada berbagai pilihan yang tersedia, termasuk boneka tangan. Penggunaan boneka tangan saat bercerita menarik minat dan perhatian anak, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Prihanjani (2016:4) mengungkapkan bahwa pendidik memiliki akses yang luas terhadap boneka tangan sebagai media penunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Penggunaan media ini memungkinkan anak untuk dengan mudah memahami, menerima, dan menyerap pesan yang disampaikan kepadanya. Selain itu, boneka tangan berfungsi sebagai alat yang berharga untuk mendorong anak berkonsentrasi pada kegiatan pengajaran yang diberikan kepada mereka.

Metode mendongeng dengan boneka tangan melibatkan penceritaan cerita dengan bantuan boneka yang dimanipulasi dengan gerakan jari yang sesuai, mengikuti alur cerita tertentu. Boneka tangan diklasifikasikan sebagai media tiga dimensi, yang memungkinkan guru untuk mengkomunikasikan cerita secara efektif dengan cara yang menawan. Anak-anak lebih terlibat dan penuh perhatian ketika mendengarkan cerita-cerita ini, memfasilitasi penyerapan informasi dan pesan yang tertanam di dalamnya. Berdasarkan poin-poin di atas, permasalahan yang diangkat adalah dampak metode bercerita menggunakan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Selain itu, studi literatur ini bertujuan untuk membantu perkembangan kognitif anak melalui pendekatan yang menyenangkan, menarik, dan efektif.

Metode bercerita dapat dilaksanakan dengan dua cara: dengan atau tanpa menggunakan alat peraga. Dalam pemanfaatan alat peraga, guru memiliki berbagai pilihan, salah satunya adalah penggunaan boneka tangan. Mendongeng menggunakan boneka tangan sangat menarik bagi anak-anak, karena membantu mempertahankan fokus dan perhatian mereka, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan metodologi yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata verbal atau tertulis yang berasal dari individu dan perilaku yang dapat diamati (Moleung, 2007). Dalam jenis penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan temuan penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman makna daripada membuat generalisasi (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini menggunakan metode tolok ukur untuk menilai kemampuan kognitif anak-anak yang bersekolah di TK Cahaya Bangsa. Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah bercerita, yang merupakan kegiatan utama pembelajaran. Subyek penelitian terdiri dari sepuluh anak usia 5-6 tahun yang tergabung dalam kelompok B TK Hiama, yaitu: LF, FD, LK, HK, DY, BA, KA, NK, RA, dan IA. Guru Kelompok B di TK Cahaya Bangsa bertindak sebagai sumber informasi utama untuk penelitian ini. Penelitian dilakukan di TK Cahaya Bangsa yang terletak di Jl. Reli No. 97 Pancing, Medan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang semuanya digunakan untuk memastikan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN

LF, FD, LK, HK, BA, NK, dan RA menunjukkan perkembangan kognitif yang signifikan sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Hal ini terlihat dari pengamatan LK, HK, BA, NK, LF, dan RA yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakter dalam cerita. Mereka dapat mengenali dan memahami alur cerita yang saling berhubungan dengan mengidentifikasi karakteristik masing-masing karakter. Kemampuan kognitif mereka antara lain sebagai berikut:

- 1) Keterampilan Klasifikasi: Mereka mampu mengategorikan berbagai benda berdasarkan bentuk, jenis, dan ukurannya. Misalnya, mereka dapat mengelompokkan objek menggunakan karakteristik tertentu seperti warna, bentuk, ukuran, dan jenis. Mereka dapat menamai dan mendemonstrasikan berbagai objek, hewan, dan tumbuhan yang memiliki atribut tertentu, seperti warna, bentuk, dan ukuran. Selain itu, mereka dapat membedakan antara benda kasar dan halus, berat dan ringan, panjang dan pendek, jauh dan dekat, jumlah besar dan kecil, serta benda tipis dan tebal. Mereka juga dapat membedakan jenis suara yang berbeda, memasang objek sesuai pasangan yang sesuai, dan mengatur item dalam urutan naik atau turun berdasarkan ukuran.

Keterampilan klasifikasi yang dimiliki oleh anak-anak LF, FD, LK, HK, BA, NK, dan RA menunjukkan kemampuan mereka dalam mengorganisasi dan mengelompokkan berbagai benda berdasarkan berbagai atribut seperti bentuk, jenis, dan ukuran. Mereka dapat mengidentifikasi karakteristik tertentu pada objek dan menggunakan informasi tersebut untuk mengategorikan benda-benda.

Contohnya, mereka dapat mengelompokkan objek berdasarkan warna, seperti mengumpulkan semua benda yang berwarna merah atau mengelompokkan benda-benda dengan bentuk bulat. Mereka juga dapat mengategorikan objek-objek berdasarkan ukuran, misalnya menyusun benda-benda dari yang terbesar hingga terkecil atau sebaliknya.

Anak-anak ini juga mampu menamai dan mendemonstrasikan berbagai objek, hewan, dan tumbuhan yang memiliki atribut tertentu. Misalnya, mereka dapat menyebutkan benda-benda yang berwarna kuning atau menunjukkan semua objek yang memiliki bentuk segitiga. Mereka dapat membedakan antara benda-benda yang kasar dan halus, berat dan ringan, panjang dan pendek, jauh dan dekat, jumlah besar dan kecil, serta benda tipis dan tebal.

Selain itu, anak-anak ini juga dapat membedakan jenis suara yang berbeda. Misalnya, mereka dapat membedakan antara suara klakson mobil dan bunyi bel. Mereka juga mampu memasangkan objek-objek dengan pasangan yang sesuai berdasarkan kesamaan karakteristiknya. Anak-anak ini juga memiliki kemampuan untuk mengatur objek-objek dalam urutan naik atau turun berdasarkan ukuran. Misalnya, mereka dapat menyusun benda-benda dari yang terpendek hingga yang terpanjang atau sebaliknya. Mereka dapat menggunakan pemahaman mereka tentang ukuran untuk menyusun objek-objek dalam urutan yang sesuai. Keterampilan klasifikasi ini mencerminkan perkembangan kognitif yang signifikan pada anak-anak tersebut, karena mereka mampu mengenali dan memahami perbedaan dan kesamaan antara objek-objek serta mengorganisirnya berdasarkan atribut-atribut yang relevan.

- 2) Memahami Konsep IPA Sederhana: Mendemonstrasikan pemahaman konsep-konsep dasar ilmiah, meliputi pencampuran warna, pertumbuhan tanaman, mengambang dan tenggelam, melayang, tenggelam, dan urutan perubahan bentuk hewan. LF, FD, LK, HK, BA, NK, dan RA telah menunjukkan perkembangan kognitif yang luar biasa, menunjukkan kemampuan mereka dalam klasifikasi objek dan pemahaman konsep sains dasar.

Anak-anak LF, FD, LK, HK, BA, NK, dan RA telah menunjukkan perkembangan kognitif yang luar biasa dalam memahami konsep-konsep dasar ilmiah, yang dikenal sebagai konsep IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Mereka mampu mendemonstrasikan pemahaman tentang beberapa konsep dasar ini. Berikut adalah contoh-contoh konsep IPA yang mereka pahami:

- a) Pencampuran Warna: Anak-anak ini mampu memahami konsep pencampuran warna dasar. Mereka dapat menggabungkan warna-warna primer seperti merah dan kuning untuk menghasilkan warna oranye. Ini menunjukkan pemahaman mereka tentang dasar-dasar campuran warna.
- b) Pertumbuhan Tanaman: Anak-anak ini memiliki pemahaman tentang bagaimana tanaman tumbuh dan berkembang dari benih menjadi tanaman dewasa. Mereka mungkin telah belajar tentang tahapan pertumbuhan tanaman dan bagaimana tanaman membutuhkan air, sinar matahari, dan nutrisi untuk tumbuh.
- c) Mengambang dan Tenggelam: Mereka memahami konsep mengambang dan tenggelam. Mereka mungkin telah melakukan percobaan sederhana dengan benda-benda yang mengapung dan tenggelam dalam air. Mereka mengerti bahwa benda yang lebih padat dari air akan tenggelam, sementara benda yang lebih ringan akan mengapung.
- d) Melayang dan Tenggelam: Anak-anak ini juga memahami konsep melayang dan tenggelam dalam konteks fluida lain selain air. Mereka dapat

mengidentifikasi benda-benda yang melayang di atas air atau dalam cairan lainnya, serta benda-benda yang tenggelam.

- e) Urutan Perubahan Bentuk Hewan: Anak-anak ini dapat memahami urutan perubahan bentuk hewan melalui siklus hidupnya. Contohnya, mereka mungkin telah belajar tentang metamorfosis kupu-kupu, di mana kupu-kupu mengalami perubahan bentuk dari telur menjadi larva (ulat), kemudian menjadi kepompong, dan akhirnya menjadi kupu-kupu dewasa.

Kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep IPA ini menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan pemahaman awal tentang ilmu pengetahuan alam dan mampu mengklasifikasikan objek-objek dalam konteks ilmiah. Ini merupakan indikasi perkembangan kognitif yang signifikan pada tahap perkembangan mereka.

- 3) Pemahaman Numerik: Mereka memiliki kemampuan untuk memahami angka, termasuk menghitung dan melafalkan urutan angka.
- 4) Pengenalan Bentuk: Mereka dapat mengenali dan memahami bentuk dua dimensi sederhana, seperti kotak, lingkaran, dan segitiga.

Anak-anak LF, FD, LK, HK, BA, NK, dan RA telah mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan memahami bentuk-bentuk dasar dalam ruang dua dimensi. Mereka dapat mengidentifikasi dan membedakan bentuk-bentuk seperti kotak, lingkaran, dan segitiga. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kemampuan mereka dalam pengenalan bentuk:

- a. Kotak: Anak-anak ini dapat mengenali bentuk kotak, yang memiliki empat sisi yang sama panjang dan empat sudut yang sama besar (sudut kanan). Mereka mungkin dapat mengidentifikasi benda-benda sehari-hari yang memiliki bentuk kotak, seperti buku, kotak pensil, atau lemari dengan pintu kotak.
- b. Lingkaran: Mereka juga dapat mengenali bentuk lingkaran, yang memiliki lengkungan yang sama jauh dari pusat ke semua titik pada permukaannya. Mereka dapat mengidentifikasi benda-benda yang memiliki bentuk lingkaran, seperti bola, roda, atau cangkir.
- c. Segitiga: Anak-anak ini mampu mengenali bentuk segitiga, yang memiliki tiga sisi dan tiga sudut. Mereka dapat mengidentifikasi benda-benda sehari-hari yang memiliki bentuk segitiga, seperti spanduk segitiga, tanda lalu lintas segitiga, atau potongan pizza.

Selain itu, mereka juga mungkin mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk lainnya seperti persegi, persegi panjang, oval, atau trapesium. Mereka dapat membedakan antara bentuk-bentuk ini berdasarkan jumlah sisi, sudut-sudutnya, dan karakteristik geometris lainnya.

Kemampuan pengenalan bentuk ini penting karena membantu anak-anak memahami ruang dua dimensi dan membedakan objek berdasarkan karakteristik visual mereka. Selanjutnya, kemampuan ini dapat berkembang menjadi pemahaman tentang bentuk-bentuk yang lebih kompleks dan konsep geometri yang lebih maju seiring dengan perkembangan mereka.

- 5) Keterampilan Pemecahan Masalah: Mereka dapat memecahkan masalah sederhana, seperti menyusun teka-teki dan menavigasi melalui labirin.

- 6) Persepsi Ukuran: Mereka memiliki pemahaman tentang ukuran, termasuk menggunakan langkah kaki, jengkal tangan, penggaris, meteran, bahkan ranting untuk mengukur benda.
- 7) Konsep Waktu: Mereka dapat memahami konsep waktu, seperti memahami jumlah hari dalam seminggu dan mengaitkannya dengan istilah seperti "hari ini", "besok", dan "kemarin". Namun, mungkin ada beberapa kebingungan bagi DY terkait konsep "kemarin".
- 8) Keterampilan Matematika Dasar: Mereka menunjukkan pemahaman konsep matematika sederhana, seperti penjumlahan dan pengurangan dasar, memprediksi barisan, dan mereplikasi pola menggunakan berbagai benda. Meskipun IA masih kesulitan memperkirakan urutan berikutnya secara akurat dan menyortir pola dengan benar.

Secara keseluruhan, DY, KA, dan IA menunjukkan pertumbuhan kognitif seperti yang diharapkan. Mereka memiliki pengetahuan tentang karakter dalam cerita, meskipun tidak sepenuhnya lengkap. DY dan KA dapat menyebutkan empat karakter, sedangkan IA dapat menyebutkan tiga. Mereka dapat mengingat dan mengidentifikasi karakter individu, memahami alur cerita, dan menunjukkan keterampilan yang berkaitan dengan pengenalan objek berdasarkan bentuk, jenis, dan ukuran. Mereka dapat membedakan antara benda kasar dan halus, ringan dan berat, panjang dan pendek, dekat dan jauh, besar dan kecil, serta benda tipis dan tebal. Selain itu, mereka dapat membedakan suara yang berbeda dan mencocokkan objek dengan pasangan yang sesuai. Mereka juga dapat mengatur objek dalam urutan menaik dan menurun berdasarkan ukuran. Mereka mendemonstrasikan pemahaman tentang konsep sains dasar, seperti pencampuran warna (walaupun IA kesulitan mencampur merah dan kuning untuk menghasilkan warna oranye), pertumbuhan tanaman, mengambang, melayang, dan urutan perubahan bentuk hewan (meskipun IA masih bingung dengan urutan yang benar untuk kupu-kupu metamorfosis). Mereka juga menunjukkan pemahaman numerik, pengenalan bentuk, kemampuan memecahkan masalah, persepsi ukuran, pemahaman konsep waktu (dengan beberapa kebingungan untuk DY tentang "kemarin"), dan keterampilan matematika dasar seperti penjumlahan dan pengurangan sederhana (meskipun IA berjuang dengan estimasi urutan dan menyortir pola secara akurat).

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di TK Cahaya Bangsa Medan dengan judul "Pengembangan Kemampuan Kognitif Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia 5-6 Tahun" menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak Kelompok B di TK Cahaya Bangsa dapat dikembangkan secara optimal melalui pemanfaatan mendongeng sebagai metode utama, di samping teknik lain yang sesuai seperti demonstrasi, tanya jawab, eksperimen, dan penugasan. Metode-metode tersebut digunakan untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak, khususnya perkembangan kognitif. Misalnya, ketika guru memperkenalkan konsep sains sederhana seperti kupu-kupu metamorfosis (perubahan bentuk), mereka menggunakan metode bercerita dengan menggunakan buku bergambar yang menggambarkan urutan transformasi kupu-kupu. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang besar saat mendengarkan cerita guru. Pada saat guru mengajukan pertanyaan tentang warna, bentuk, ukuran, angka, dan konsep waktu yang merupakan kompetensi dasar kemampuan kognitif, sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: Unissula Press
- Ariyanti. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8 No 1.
- Indarwati, Anis. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Melalui Beberapa Metode. Jurnal Psycho Idea, Tahun 15. No.2, ISSN 1693-1076
- Jamaris. (2006). Perkembangan dan Pengembangan Anak. Jakarta : Gramedia
- Karim & Wifroh. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 1, Nomor 2.
- Nuriani. (2014). Efektivitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak. E-journal Pasca sarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2.
- Prihanjani, dkk. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Volum 4. No. 3
- Susanto, Ahmad. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara
- Tehupeiory dkk. (2014). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. E-journal Universitas Pendidikan Ganesha. Volum 2 No 1.